



Pendidikan Karakter dan Literasi Informasi dalam Pembentukan Modal Intelektual pada Era Revolusi Industri 4.0

Fenny Soeprijadi*

Program Studi Teknologi Pendidikan, Magister Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Intellectual capital is the main "currency" of an organization, especially a school institution, in accommodating its development in the era of industrial revolution 4.0. The formation of intellectual capital within the scope of school organization cannot be separated from the character values instilled in students during the learning process. One of the problems faced by educators in the era of industrial revolution 4.0 is how easy character of students be contaminated by the amount of information obtained at anytime and anywhere through various electronic devices. This is a challenge for educators to develop a culture of literacy as part of the school's organizational culture. This literacy culture is not only in the context of reading and writing, but especially in the context of information literacy, which is the ability to recognize information that is needed as well as identifying, evaluating, and using that particular information effectively. This paper aims to discuss how educators as "intellectual capital" of a school organization plays an important role in instilling and integrating character values and information literacy among students. The method applied in writing this paper is the study of literature from various sources related to the problem. In the end, it is expected that educators can integrate character values and information literacy as part of the school's organizational culture to form intellectual capital that is competent in this industrial revolution 4.0.

Keywords: intellectual capital, information literacy, character values, industry revolution 4.0

Modal intelektual merupakan "mata uang" utama suatu organisasi, terutama institusi pendidikan, dalam mengakomodasi pengembangan organisasi di era revolusi industry 4.0. Pembentukan modal intelektual dalam lingkup organisasi sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satu permasalahan yang dihadapi para pendidik dalam era revolusi industri 4.0 adalah mudahnya karakter peserta didik terkontaminasi oleh banyaknya informasi yang diperoleh dengan mudah, cepat, setiap saat, dan di mana saja melalui pelbagai perangkat elektronik. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi para pendidik untuk mengembangkan budaya literasi sebagai bagian dari budaya organisasi sekolah. Budaya literasi ini bukanlah hanya dalam konteks literasi membaca dan menulis, namun terutama dalam konteks literasi informasi yaitu kemampuan untuk mengenali informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut dengan efektif. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana para pendidik sebagai "intellectual capital" suatu organisasi sekolah berperan penting dalam menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan literasi informasi kepada peserta didik. Metode yang

OPEN ACCESS

ISSN 2548-6160 (online)

*Correspondence:

Fenny Soeprijadi
fennysoeprijadi@kairosgracia.sch.id

Citation:

Soeprijadi F (2019) Pendidikan Karakter dan Literasi Informasi dalam Pembentukan Modal Intelektual pada Era Revolusi Industri 4.0. *Proceedings of the ICECRS*. 2:1. doi: 10.21070/picecrs.v2i1.2389

diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan. Pada akhirnya diharapkan para pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan literasi informasi sebagai bagian dari budaya organisasi sekolah untuk membentuk modal intelektual yang kompeten dalam revolusi industri 4.0 .

Keywords: modal intelektual, literasi informasi, nilai-nilai karakter, revolusi industri 4.0

PENDAHULUAN

Seorang guru atau tenaga pendidik merupakan profesi dengan tanggung jawab yang sangat besar. Guru adalah tulang punggung keberlangsungan generasi penerus bangsa. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada sambutan Lokakarya Nasional dalam rangka Hari Guru Sedunia 2018, guru merupakan akar rumput dalam pendidikan. Dalam era revolusi industri 4.0 ini, dimana teknologi digital semakin mengua, tidak dapat dipungkiri telah menimbulkan disrupsi dalam berbagai segi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dunia pendidikan kita. Terkait kondisi itu, acap kali muncul pandangan bakal hilangnya sejumlah pekerjaan akibat digitalisasi. Bahkan, sejak 2016, Forum Ekonomi Dunia telah memprediksi, sepanjang 2015-2020 akan ada 5,1 juta sampai 7,1 juta orang di dunia kehilangan pekerjaan akibat digantikan robot. Penyebabnya tak lain adalah disrupsi besar-besaran imbas kemajuan teknologi digital. Meski banyak pekerjaan diprediksi lenyap oleh revolusi digital, namun ada pula pekerjaan yang diyakini tetap eksis. Misalnya saja, profesi guru atau tenaga pendidik.

Namun demikian, banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang guru agar profesionalitasnya sebagai “*intellectual capital*” tetap terjaga bahkan meningkat sehingga mampu mendidik siswa/siswi menjadi generasi yang memiliki karakter dan nilai-nilai luhur sebagai manusia. Dalam era revolusi industri 4.0 ini, teknologi digital telah merambah juga ke dalam kelas di sekolah dan terlebih lagi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain menanamkan dan mengembangkan karakter dan nilai-nilai luhur ke dalam konteks kehidupan para peserta didik, guru juga harus mampu mendidik siswa/siswinya untuk memiliki tingkat literasi informasi yang tinggi dan mampu memfilter informasi maupun pengetahuan yang sangat mudah mereka dapatkan pada era digital ini; semudah membalikkan telapak tangan.

Di era digital ini, informasi bagaikan air bah, bahkan dapat diibaratkan era digital sebagai tsunami informasi. Hal tersebut terjadi karena informasi datang kepada kita tanpa permintaan, melalui beragam kanal dan sumber: media sosial maupun media elektronik. Semakin banyak seorang peserta didik memiliki akun media sosial maka semakin banyak informasi yang datang tanpa diundang. Keen (2008) menyebutkan blogging telah menjadi hobi masyarakat sehingga blog baru dibuat setiap detik setiap menit setiap jam setiap hari. Dengan kata lain, tiap hari terdapat puluhan hingga ratusan informasi yang diproduksi dan datang kepada kita. Dalam hal ini, muncul kontradiksi masyarakat informasi yaitu, di satu pihak menerima banyak bahkan kebanjiran informasi dan pada saat yang sama terjadi kesulitan untuk mencerna informasi yang diterima (Wuryanta, 2019). Pada kondisi tersebut jika pada peserta didik tidak ditanamkan kesadaran akan literasi informasi, maka mereka akan terbawa oleh arus informasi yang mungkin tidak jelas ujung pangkal maupun manfaatnya.

Artikel ini akan membahas mengenai pendidikan karakter dan literasi informasi dalam membentuk *intellectual capital* (modal intelektual) dan pada era digital dan revolusi industri 4.0.

LANDASAN TEORI

Pada tanggal 25 September 2015, Majelis Umum PBB mengadopsi tujuh belas (17) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG/*Sustainable Development Goals*) yang diusulkan. Sasaran nomor empat adalah: memastikan pendidikan berkualitas inklusif dan adil dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Terkait dengan Sasaran 4 adalah Pada

tahun 2030, secara substansial meningkatkan pasokan guru yang berkualitas, termasuk melalui kerjasama internasional untuk pelatihan guru di negara-negara berkembang, terutama negara-negara yang paling kurang berkembang dan negara-negara berkembang pulau kecil (PBB, 2015)

Di antara banyak sumber yang berkontribusi dalam membingkai SDG adalah Deklarasi yang diproduksi di World Education Forum 2015, di Incheon, Republik Korea, 22-25 Mei 2015. Dalam dokumen *Education 2030*, dikutip

Guru adalah kunci untuk mencapai semua agenda Pendidikan 2030 ... Karena guru adalah kondisi mendasar untuk menjamin kualitas pendidikan, guru dan pendidik harus diberdayakan, direkrut secara memadai dan dibayar, digerakkan, berkualifikasi secara profesional, dan didukung dalam sumber daya yang baik, sistem yang efisien dan diatur secara efektif. (UNESCO et al., 2015, hal. 21)

Guru dipercaya sebagai modal intelektual dalam suatu organisasi sekolah memegang peranan penting untuk membentuk siswa yang berkarakter dan memiliki kecapakan literasi informasi yang baik sehingga dapat dibentuk menjadi modal intelektual selanjutnya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Modal Intelektual

Menurut Nahapiet dan Ghoshal (1998) modal intelektual mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional. Intellectual capital mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan.

Menurut Edvinsson dan Malone dalam Keen (2008), modal intelektual terdiri dari dua komponen, yaitu modal manusia dan modal struktural. Modal manusia terletak pada orang tersebut, yaitu pengetahuannya, kemampuannya, dan prestasinya. Modal struktural adalah hal-hal yang tidak berwujud yang tertinggal ketika semua orang meninggalkan tempatnya, seperti proses dan struktur internal, basis data, hubungan dengan pelanggan.

Sedangkan menurut Klein dan Prusak (Stewart, 1994) menyatakan apa yang kemudian menjadi standar pendefinisian Modal Intelektual: intellectual capital adalah materi intelektual yang telah diformalisasi, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk memproduksi asset yang nilainya lebih tinggi.

Modal intelektual memiliki peran yang sangat penting dan strategis di dalam suatu organisasi terlebih lagi dalam organisasi pendidikan. Dalam membentuk siswa menjadi modal intelektual pada era digital ini, ada dua hal yang penulis anggap penting: pendidikan karakter dan literasi informasi.

Pendidikan Karakter

Karakter yang baik terdiri dari *mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik* - kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan (Lickona (1991)). Kebutuhan akan pendidikan karakter terletak pada kenyataan bahwa proses pengajaran yang berkelanjutan, ditunjukkan melalui contoh-contoh karakter yang baik, dan konstan dengan cara mempraktekkan apa yang mereka pelajari. Hal-hak ini yang diperlukan untuk menanamkan sifat-sifat karakter yang baik pada siswa. Dan karena siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, sekolah dan guru adalah tempat yang sempurna untuk menanamkan nilai-nilai moral di dalamnya.

Character Education Partnership (CEP), juga dikenal sebagai Character.org - gerakan pendidikan karakter yang berbasis di Washington, DC, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang menumbuhkan generasi muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan memodelkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Ini adalah upaya yang disengaja, proaktif oleh sekolah, distrik, dan negara bagian untuk menanamkan nilai-nilai etika inti siswa mereka seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter bukan pendidikan "langsung jadi", melainkan membutuhkan solusi jangka panjang yang membahas masalah-masalah moral, etika, dan akademik yang menjadi perhatian bagi masyarakat dan kunci keselamatan sekolah.

Berkowitz and Bier (2005) memberikan beberapa definisi pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai dasar manusia, terma-

suk kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah membesarkan anak-anak untuk menjadi warga negara yang disiplin dan bertanggung jawab secara moral. (Association for Supervision and Curriculum Development, Berkowitz and Bier (2005))

2. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan pada kebijakan-kebijakan inti untuk individu dan masyarakat. Berkowitz and Bier (2005)

3. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa pun yang sengaja dilakukan yang oleh personil sekolah, sering kali bersamaan dengan orang tua dan anggota masyarakat, yang membantu anak-anak dan remaja menjadi seseorang yang memiliki perhatian, berprinsip, dan bertanggung jawab. Berkowitz and Bier (2005)

Kementerian Pendidikan Indonesia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk membuat siswa memahami, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan sosial, untuk menciptakan kepribadian yang lebih baik (Direktorat Pendidikan Dasar, 2011).

Mengingat definisi pendidikan karakter yang disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan yang disengaja dan sadar untuk mengembangkan karakter anak-anak melalui nilai-nilai etika inti (dan / atau lokal), dengan tujuan akhir berupa pembentukan integritas siswa.

Literasi Informasi

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk pemecahan masalah.

Siapkah guru di Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0?

P21 (Partnership for 21st Century Learning) mengembangkan framework 7 pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015). Framework ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya.

Sejalan dengan hal itu, Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Adapun penjelasan mengenai framework pembelajaran abad ke-21 menurut (BSNP:2010) adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical-Thinking and Problem-Solving Skills), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (Communication and Collaboration Skills), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan mencipta dan membarui (Creativity and Innovation Skills), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communications Technology Literacy), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (e) Kemampuan belajar kontekstual (Contextual Learning Skills) , mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (f) Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Kerangka pembelajaran yang disusun oleh Kemendikbud dengan jelas memasukkan

kemampuan informasi dan literasi media sejalan dengan kebutuhan pada era revolusi industry ini.

Dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dimana informasi secara terus menerus mengalir bahkan membanjiri dan menyodorkan para pengguna informasi pada begitu banyak pilihan, kemampuan literasi informasi diperlukan di berbagai aspek kehidupan terutama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk mengikuti perkembangan informasi yang terjadi dengan memiliki kemampuan literasi informasi agar dapat menjadi individu yang cerdas dan dapat bersaing dengan negara lain di era teknologi digital ini.

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini berdampak pada kemudahan pengguna dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi, kemudahan dalam mengakses informasi tersebut tidak hanya berdampak baik tetapi juga buruk dikarenakan informasi yang didapat belum tentu valid atau benar adanya dikarenakan teknologi informasi pun memberikan kemudahan kepada individu yang tidak bertanggung jawab untuk mengeksploitasi atau memanipulasi data yang ada. Sehingga siswa, sebagai generasi penerus bangsa yang kerap kali bersentuhan dengan informasi perlu dibekali kemampuan literasi informasi.

Literasi informasi menurut UNESCO merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkannya, serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. (UNESCO dalam Lien (2010)).

Literasi informasi sering dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar informasi yang tersedia. Pengertian literasi informasi yang sering dikutip adalah pengertian literasi informasi dari American Library Association (ALA): "*information literacy is a set of abilities requiring individuals to "recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively needed information"*". Artinya, literasi informasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. (Naibaho, 2007: 7-8, dalam Wuryanta, 2019)). Masyarakat Informasi tidak akan mungkin terjadi jika tidak disertai dengan pembekalan *information literacy* (literasi informasi). Informasi yang melimpah sesungguhnya bisa menjadi sumberdaya yang bermanfaat, jika masyarakat cukup memadai dalam literasi informasi. Literasi informasi, adalah kemampuan untuk mengakses sumber-sumber informasi, bisa menyeleksi informasi sesuai kebutuhannya, bisa menganalisis, informasi secara kritis, dan bisa mengelola informasi. Tanpa bekal literasi informasi, masyarakat hanya menjadi komoditas pasar dari pemilik modal teknologi informasi.

Secara luas, literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi dan mengidentifikasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif (Bruce (1997)). Hal ini telah menjadi perhatian di sektor pendidikan selama beberapa tahun. Bruce memperkenalkan apa yang disebutnya sebagai *The Seven Faces of Information Literacy*:

1. Wajah pertama: literasi informasi saat menggunakan teknologi informasi untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia.
2. Wajah kedua: literasi informasi digunakan saat mencari informasi dari sumber yang tepat
3. Wajah ketiga: literasi informasi dialami sebagai pelaksanaan suatu proses
4. Wajah keempat: literasi informasi dialami sebagai pengontrol informasi. Fokusnya adalah pada membawa informasi yang relevan dalam lingkup pengaruh pribadi mereka dan mengelolanya sedemikian rupa sehingga dapat diambil kembali.
5. Wajah kelima: literasi informasi dialami saat membangun basis pengetahuan pribadi dalam bidang minat baru
6. Wajah keenam: literasi informasi dialami saat bekerja dengan pengetahuan dan perspektif pribadi yang diadopsi sedemikian rupa sehingga diperoleh wawasan baru.
7. Wajah ketujuh: literasi informasi dialami pada saat menggunakan informasi secara bijak untuk kepentingan orang lain

Masih menurut Bruce, orang-orang yang telah berpengalaman dengan ketujuh wajah ini seharusnya mampu untuk memilah-milah wajah mana yang cocok untuk diterapkan pada

suatu situasi. Dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah tentang kemampuan seseorang untuk beroperasi secara efektif dalam komunitas informasi, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kesadaran akan etika, mengorganisasi informasi, dan menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

PEMBAHASAN

Dalam era revolusi industri 4.0, globalisasi dan industrialisasi di berbagai bidang telah menimbulkan efek signifikan dalam kehidupan manusia. Ekonomi dunia bukan lagi terfokus pada *labor-intensive* atau *capital-intensive*, namun telah menjadi *knowledge-based-economy*: perekonomian yang berdasarkan pengetahuan. Dalam *knowledge-based economy* ini, modal intelektual merupakan modal utama dalam suatu organisasi. Modal intelektual terdiri dari dua komponen utama: modal manusia dan modal struktural, dan di sinilah pentingnya pendidikan karakter dan literasi informasi dalam pembentukan modal intelektual ini.

Pendidikan karakter mendorong pengembangan individu yang etis dan bertanggung jawab dengan mengajar mereka tentang nilai-nilai baik yang seharusnya dimiliki oleh seseorang. Pendidikan karakter mengajarkan siswa nilai-nilai kepedulian terhadap orang lain, kejujuran, tanggung jawab, dan sifat-sifat penting lainnya yang membentuknya menjadi warga negara yang terhormat.

Bukan hanya orangtua yang peduli terhadap perkembangan karakter siswa, sekolah dan masyarakat sekitar juga harus berperan dalam pendidikan karakter ini. Mengingat banyak pasangan orangtua yang bekerja dan meninggalkan anak-anak mereka tanpa pengasuhan dan pengarahan yang tepat, inilah mengapa sekolah perlu mengimplementasikan pendidikan karakter sehingga siswa tahu jalan yang tepat yang harus mereka tempuh.

Alasan untuk mengajarkan karakter yang baik adalah untuk membantu mempersiapkan siswa menghadapi banyak peluang dan bahaya yang tidak diketahui yang ada di masyarakat saat ini. Pendidikan karakter memberi siswa pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengetahui bahaya apa yang ada di masyarakat dan menanganinya dengan benar. Lickona (Lickona (1991)), seorang ahli dari Cortland University dikenal sebagai *Father of American Character Education*, menyatakan bahwa masa depan suatu negara sedang menuju kehancuran jika 10 tren yang mengganggu dapat ditemukan di kalangan anak muda, sebagai berikut; meningkatnya kekerasan pemuda; meningkatkan ketidakjujuran (berbohong, menipu, dan mencuri); rasa tidak hormat yang semakin besar terhadap otoritas; kekejaman teman sebaya; kebangkitan fanatisme di lingkungan sekolah, penurunan etika kerja; prekosititas seksual; egoisme yang meningkat, dan menurunnya tanggung jawab; peningkatan perilaku merusak diri sendiri; dan buta etis.

Memandang perlunya pendidikan karakter itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk dan menerapkan Kurikulum 2013 Revisi yang wajib diimplementasikan di semua sekolah di Indonesia. Kurikulum ini tidak lagi mengedepankan keberhasilan akademis saja, namun juga mengutamakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini wajib diintegrasikan pada semua pelajaran yang diberikan di sekolah mengingat makin besarnya tantangan dan bahaya yang dihadapi siswa pada era teknologi informasi dan digital ini. Kemendikbud menjelaskan ada empat dasar pengembangan Kurikulum 2013 ini: (1) tantangan masa depan dalam globalisasi, kemajuan teknologi, masalah lingkungan, konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan, (2) keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi masa depan yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berpikir secara kritis dan bijak, termasuk perspektif moralitas dalam masalah sosial, menjadi warga negara yang efektif, dan menjadi toleran dan menghormati pendapat yang berbeda, dan (3) fenomena sosial yang muncul di masyarakat, misalnya kenakalan remaja, penggunaan narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan kerusakan sosial lainnya, dan (4) asumsi publik bahwa pendidikan Indonesia lebih mementingkan aspek kognitif, tetapi tidak pada pembentukan karakter.

Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah dengan penekanan pada perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol yang dipraktikkan oleh semua pemangku kepentingan

di sekolah dan komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan dapat mendukung pembentukan generasi baru Indonesia.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) mengutamakan pengintegrasian 18 karakter ke dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas: religius, kejujuran, toleransi, disiplin, antusias, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, nasionalis, patriotis, rasa hormat, komunikatif, cinta damai, banyak akal, peduli lingkungan, murah hati dan penuh tanggung jawab, dengan penguatan lima nilai utama karakter prioritas yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pengintegrasian pendidikan karakter ini diharapkan dapat membentuk siswa sebagai modal intelektual dalam mengatasi banjirnya informasi di era digital ini.

Dengan mengalirnya informasi yang begitu banyak saat ini, yang dengan mudah dan cepat dapat diperoleh, dinikmati, dipahami maupun tidak dipahami, dan kemudian kemungkinan besar disebarkan kembali, siswa harus dilatih untuk menggunakan kecakapan literasi informasi mereka. Guru sebagai tenaga pendidik, mentor, fasilitator dapat mengarahkan siswa dan membentuk mereka menjadi modal intelektual yang memiliki kecakapan literasi informasi. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, siswa dengan kecakapan literasi informasi berarti mampu untuk mengenali kebutuhan informasi dan mengidentifikasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif dan benar dan terutama digunakan dengan kesadaran beretika.

Pendidikan karakter yang intensif dan berkesinambungan dalam berbagai ranah pelajaran dan kegiatan dipercaya akan membentuk kebiasaan dalam bertindak dan berpikir, dan juga dalam memperlakukan informasi yang diterima, disimpan, maupun disebarkan. Pendidikan karakter yang menjadi kebiasaan akan membantu siswa dalam memilah informasi dengan mempertimbangkan rasa tanggung jawab dan etika, sehingga siswa mampu mem-filter informasi yang mereka terima, simpan, dan sebar.

KESIMPULAN

Guru sebagai tenaga pendidik profesional mengerti bahwa pendidikan karakter bukan seperti membalikan telapak tangan, namun membutuhkan suatu proses panjang dan terus menerus. Karakter tidak dapat diajarkan namun harus diberlakukan sebagai kebiasaan, misalnya dengan menginternalisasi nilai-nilai, memilih pilihan yang baik, melakukannya sebagai kebiasaan, dan memberikan bukti nyata. Pendidikan karakter ini adalah suatu proses tanpa akhir.

Pendidikan karakter yang mengedepankan integritas, gotong royong, religius, nasionalis, dan kemandirian dapat membantu siswa melatih kecakapan literasi informasi mereka dalam menerima, memilah, dan menyebarkan informasi dengan bijaksana. Karakter yang baik dan kecakapan literasi informasi memegang peranan penting dalam membentuk modal intelektual dalam era revolusi industri 4.0.

REFERENCES

- Berkowitz, M. W. and Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators* (Washington, D.C: Character Education Partnership)
- Bruce, C. S. (1997). *The Seven Faces of Information Literacy* (Adelaide: Auslib Press)
- Keen, A. (2008). *The Cult of the Amateur: How Today's Internet Is Killing Our*
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility* (New York: Bantam Books)
- Lien, L. A. (2010). *Literasi Informasi 7*
- Conflict of Interest Statement:** The author declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.
- Copyright © 2019 Soeprijadi. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.